# BAB III

# TAFSIR BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

## A. Pengertian *Artificial Intelligence* dan DeepSeek

*Artificial intellegence* (AI) atau bisa juga disebut sebagai kecerdasan buatan adalah kemampuan komputer untuk meniru aktivitas manusia dan melaksanakan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Menurut Cark dan Severn, AI juga dapat menggabungkan ilmu komputer dan data untuk meniru proses berpikir manusia, sebagai *problem solver,* serta memberikan renspons.

Andresen dalam bukunya *Father of Ai,* menyebutkan bahwa John Mc Carthy menciptakan istilah kecerdasan buatan pada konferensi AI pertama di Dartmouth College. Pada tahun 1958, Mc Carthy merancang dalam MTT Lab Memo No. 1 penggambaran bahasa pemrograman canggih yang dikenal sebagai LISP, yang saat ini sangat berperan dalam pengembangan aplikasi kecerdasan buatan.

Selanjutnya Mc Carthy merancang aplikasi perangkat lunak bernama *programs With Common Sense.* Aplikasi ini bertujuan untuk memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Dapat disimpulan bahwa, AI merupakan bagian dari teknologi informai yang memungkinkan kita untuk dapat menciptakan mesin cerdas yang dapat berpikir, bertindak dan mengambil keputusan seperti manusia.[1]

[1]Anis Sukmawati, "Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk meningkatkan Efesiensi Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan,* Vol. 24, No. 01, Juli 2024, 59.

Dalam konteks keilmuan, AI dipahami sebagai bidang yang bersifat multidisipliner karena menggabungkan berbagai cabang ilmu seperti *Machine Learning*, *Natural Language Processing*, *Neural Networks*, dan *Robotics*. Melalui algoritma yang dirancang secara kompleks, sistem AI mampu memproses data dalam jumlah besar, mengenali pola tertentu, serta menghasilkan prediksi berdasarkan pola tersebut. Selain itu, teknologi ini juga memiliki kemampuan untuk terus belajar dari data yang diterimanya sehingga kinerjanya dapat berkembang secara otomatis tanpa memerlukan intervensi manusia secara langsung.[2]

DeepSeek merupakan salah satu perusahaan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang berasal dari Tiongkok dan bergerak dalam pengembangan model bahasa berbasis AI atau Large Language Model (LLM). Teknologi ini dirancang untuk memahami, mengolah, serta menghasilkan bahasa manusia secara otomatis melalui sistem pembelajaran mesin (machine learning). Dalam perkembangannya, DeepSeek menjadi salah satu platform AI yang cukup diperhatikan karena kemampuannya dalam menghasilkan respons yang kompleks, logis, dan kontekstual, sehingga mulai digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, penelitian, penerjemahan, hingga pemrograman komputer.[3]

Pada dasarnya, DeepSeek bekerja dengan memanfaatkan model bahasa besar yang dilatih menggunakan data dalam jumlah sangat besar, meliputi buku, artikel ilmiah, situs internet, serta berbagai bentuk teks digital lainnya. Melalui

---

[2]Opi Yensi, Dina Istiqomah, dan Laksamana Naufal Hadi, "Penggunaan Artificial Intellegence AI dalam Kajian Al-Qur'an: Analisis atas Potensi dan Keterbatasannta," *Istinarah: Jurnal Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya,* Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2025, 88-89.

[3]Sean Michael Kerner, "DeepSeek Explained: Everything You Need to Know," *TechTarget*, https://www.techtarget.com/WhatIs/feature/DeepSeek-explained-Everything-you-need-to-know diakses pada 24 Juni 2026.

proses pelatihan tersebut, sistem AI dapat mengenali pola bahasa, memahami hubungan antar kalimat, serta memberikan jawaban yang menyerupai pola komunikasi manusia. Oleh sebab itu, DeepSeek tidak hanya digunakan sebagai mesin pencari informasi, tetapi juga sebagai alat bantu analisis, penyusunan teks, dan pemecahan masalah berbasis bahasa.[4]

Salah satu keunggulan DeepSeek terletak pada pendekatan pengembangannya yang cenderung terbuka atau *open-source*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti maupun pengembang lain untuk mempelajari, mengembangkan, bahkan memodifikasi model yang tersedia. Dalam konteks akademik, sistem terbuka seperti ini memberikan peluang yang lebih luas bagi pengembangan riset kecerdasan buatan, khususnya dalam bidang *Natural Language Processing* (NLP) atau pemrosesan bahasa alami.[5]

Selain itu, DeepSeek juga dikenal memiliki efisiensi komputasi yang relatif baik. Ia mengguakan arsitektur *Mixture of Experts* (MoE), yaitu sistem yang memungkinkan model hanya mengaktifkan bagian tertentu ketika memproses suatu perintah. Dengan mekanisme tersebut, penggunaan sumber daya komputasi dapat ditekan sehingga proses pengolahan data menjadi lebih efisien tanpa mengurangi kualitas hasil yang diberikan.[6]

---

[4]Amanda Caswell, "What Is DeepSeek? — Everything to Know," *Tom's Guide*, https://www.tomsguide.com/ai/what-is-deepseek-everything-to-know diakses pada 24 Juni 2026.

[5]IBM, "DeepSeek: Sorting through the Hype," *IBM Think*, https://www.ibm.com/think/topics/deepseek diakses pada 24 Juni 2026.

[6]Chengen Wang and Murat Kantarcioglu, "A Review of DeepSeek Models' Key Innovative Techniques," *arXiv* (2025), https://arxiv.org/abs/2503.11486

Dalam penggunaannya, DeepSeek mulai dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti membantu pencarian referensi, analisis teks, penerjemahan, hingga kajian tafsir digital berbasis AI. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi ini tetap memerlukan sikap kritis dari pengguna, karena hasil yang diberikan AI tidak selalu sepenuhnya akurat. Beberapa persoalan seperti bias data, kesalahan interpretasi, dan keterbatasan pemahaman konteks masih menjadi tantangan dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan untuk kepentingan ilmiah.[7]

## B. Model dan Fitur-Fitur DeepSeek

1. Model-Model DeepSeek

Model DeepSeek menunjukkan evolusi yang cukup cepat dalam dunia kecerdasan buatan, khususnya pada pengembangan *Large Language Model* (LLM) yang berorientasi pada efisiensi dan kemampuan penalaran. Beberapa model tersebut sebagai berikut:

a. DeepSeek-V3

Tahapan awal yang menjadi fondasi utama adalah hadirnya DeepSeek-V3 dirilis pada 26 Desember 2024, yang dirancang sebagai model bahasa umum (*general-purpose mode*l). Model ini memiliki arsitektur berbasis *Mixture of Experts* (MoE) dengan total parameter mencapai 671 miliar, namun hanya sekitar 37 miliar parameter yang aktif pada setiap proses inferensi, sehingga tetap efisien dalam

[7]Jiancheng Ye dkk., "DeepSeek in Healthcare: A Survey of Capabilities, Risks, and Clinical Applications of Open-Source Large Language Models," *arXiv* (2025), https://arxiv.org/abs/2506.01257

penggunaan komputasi. DeepSeek-V3 difokuskan untuk tugas-tugas umum seperti penulisan, penerjemahan, chatbot, serta tanya jawab, dengan kemampuan konteks panjang hingga 128 ribu token.[8]

b. DeepSeek-R1-Zero

Setelah keberhasilan V3, DeepSeek mengembangkan pendekatan yang lebih maju melalui model DeepSeek-R1-Zero pada 20 Januari 2025. Model ini menjadi eksperimen penting karena dilatih sepenuhnya menggunakan *reinforcement learning* (RL) tanpa melalui tahap *supervised fine-tuning* (SFT). Dengan kata lain, model ini belajar secara mandiri melalui proses *trial and error* dalam menemukan pola penalaran. Meskipun menghasilkan kemampuan reasoning yang cukup kuat, R1-Zero memiliki beberapa kelemahan seperti kecenderungan mengulang jawaban, kurang rapi dalam bahasa, serta inkonsistensi dalam penyajian output.

c. DeepSeek-R1

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, DeepSeek kemudian merilis DeepSeek-R1 sebagai versi penyempurnaan. Model ini tetap mempertahankan kekuatan reasoning dari R1-Zero, namun dilengkapi dengan pipeline pelatihan multi-tahap yang menggabungkan *supervised fine-tuning* dan *reinforcement learning*. Hasilnya adalah model yang mampu memberikan penjelasan secara bertahap (*chain of thought*), sehingga tidak hanya menghasilkan jawaban, tetapi juga proses berpikir di balik jawaban tersebut. Model ini sangat cocok untuk tugas-

[8]BentoML, "The Complete Guide to DeepSeek Models: From V3 to R1 and Beyond" dalam *https://www.bentoml.com/blog/the-complete-guide-to-deepseek-models-from-v3-to-r1-and-beyond*, diakses pada 7 April 2026.

tugas kompleks seperti pemecahan masalah matematika, pemrograman, analisis ilmiah, dan perencanaan multi-langkah.[9]

d. DeepSeek-V3-0324

Selanjutnya, DeepSeek terus melakukan peningkatan melalui versi pembaruan. Salah satunya adalah DeepSeek-V3-0324 yang dirilis pada 24 Maret 2025. Versi ini masih berbasis V3, namun mengadopsi teknik *post-training* dari R1, sehingga meningkatkan kemampuan *reasoning*, *coding*, dan penggunaan *tools*.[10]

e. DeepSeek-R1-0528

Pada sisi model r*easoning*, DeepSeek juga merilis DeepSeek-R1-0528 yang dirilis pada 28 Mei 2025 sebagai versi lanjutan dari R1. Model ini mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas penalaran, dengan pengurangan tingkat halusinasi hingga sekitar 45–50% serta peningkatan kemampuan dalam pemanggilan fungsi (*function calling*). Selain itu, model ini juga menghasilkan output yang lebih koheren dan akurat, terutama dalam konteks pemrograman dan penalaran kompleks.[11]

Oleh karena itu, penelitian ini memilih DeepSeek R1-0528 bukan karena merupakan versi terbaru, melainkan karena karakteristiknya yang menitikberatkan pada kemampuan *reasoning*, peningkatan koherensi jawaban, dan pengurangan tingkat *hallucination*. Ketiga aspek tersebut dinilai paling relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi akurasi penafsiran AI terhadap ayat-ayat kerusakan

[9]DeepSeek-AI dkk., "DeepSeek-R1: Incentivizing Reasoning Capability in LLMs via Reinforcement Learning" (arXiv, January 22, 2025), 31. https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.12948

[10]Xiao Bi dkk., "DeepSeek LLM: Scaling Open-Source Language Models with Longtermism," *arXiv* (January 5, 2024), 19, https://doi.org/10.48550/arXiv.2401.02954.

[11]BentoML, "The Complete Guide to DeepSeek Models: From V3 to R1 and Beyond"

lingkungan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pemilihan DeepSeek R1-0528 didasarkan pada pertimbangan metodologis, bukan semata-mata pada aspek kebaruan model.

2. Fitur-Fitur DeepSeek

Dalam DeepSeek, tersedia berbagai fitur utama yang dirancang untuk mendukung peningkatan produktivitas sekaligus kreativitas dalam menulis. Fitur-fitur ini dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan, baik dalam konteks akademik, pekerjaan profesional, maupun pengembangan karya kreatif. Fitur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mode Obrolan

Salah satu fitur yang disediakan adalah mode obrolan, yaitu bentuk interaksi langsung antara pengguna dan sistem AI melalui percakapan. Melalui mode ini, pengguna dapat mengajukan pertanyaan, berdiskusi, atau meminta bantuan dalam menyusun berbagai jenis teks, seperti artikel, cerita pendek, hingga naskah presentasi. Sebagai contoh, ketika pengguna memberikan perintah untuk membuat artikel dengan jumlah kata tertentu, sistem akan merespons dengan menyajikan uraian yang terstruktur, lengkap dengan penjelasan pada setiap bagian yang relevan.

b. Mode Dokumen

Selain itu terdapat pula mode dokumen yang lebih sesuai digunakan untuk penulisan teks panjang, seperti esai, artikel ilmiah, atau naskah formal. Dalam mode ini, AI tidak hanya membantu menghasilkan isi tulisan, tetapi juga berperan dalam menyusun kerangka, memperbaiki alur, serta memberikan saran terkait gaya dan

struktur penulisan. Hasil yang ditampilkan umumnya sudah berbentuk sistematis, mencakup bagian judul, pendahuluan, isi, hingga penutup.

c. Fitur Pengaturan Gaya

DeepSeek juga dilengkapi dengan panjang kalimat dan bahasa, yang smemungkinkan pengguna menyesuaikan output sesuai kebutuhan. Dengan adanya fleksibilitas ini, pengguna dapat menentukan karakter tulisan, tingkat panjang teks, serta bahasa yang digunakan agar sesuai dengan konteks dan sasaran pembaca. Misalnya, ketika diminta membuat teks promosi dengan gaya persuasif dalam bahasa tertentu, sistem akan menyesuaikan hasilnya berdasarkan instruksi yang diberikan.[12]

## C. Pengertian dan Perkembangan Tafsir Digital

Penafsiran digital merupakan upaya dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an melalui *platform* digital baik dalam bentuk tulisan, suara, maupun audio-visual. Adanya digitalisasi tafsir semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi tersebut. Karya-karya tafsir yang telah di publikasikan dapat diakses secara gratis dan dapat dilacak keberadaannya, sehingga karya-karya tersebut tidak lagi dirasa eksklusif oleh masyarakat. Penafsiran digital utamanya dalam bentuk audio-visual lebih menarik perhatian masyarakat karena terlihat lebih interaktif dan mudah dipahami karena bentuk pemaparan seperti ini cendrung menggunakan

[12]Kaicheng Yang and Fang Huang, "Research on English Creative Writing Based on Artificial Intelligence – Taking Deepseek as an Example," *Social Sciences and Humanities,* Vol. 2, No. 3 2025, 76-83,

bahasa sehari-hari yang lebih luwes dibandingkan dengan bentuk penafsiran yang terbukukan cendrung menggunakan bahasa yang lebih baku dan akademis.[13]

Munculnya kajian tafsir di media sosial ditandai oleh proses digitalisasi kitab-kitab tafsir ke dalam bentuk e-book. Proses ini kemudian melahirkan berbagai aplikasi dan situs web yang berkaitan dengan kajian tafsir Al-Qur'an. Beberapa contohnya antara lain aplikasi Qur'an Kemenag, Quran for Anhedroid, Majmu'ah al-Tafassir, TafsirWeb, serta Al-Qur'an Tafsir & by Word. Selain itu, terdapat pula sejumlah situs web seperti TafsirWeb, quran.nu.or.id, tafsiralquran.id, fgulen.com, TafsirQ.com, dan altafsir.com yang menyediakan akses terhadap berbagai penafsiran Al-Qur'an.

Kehadiran berbagai aplikasi dan situs web tersebut turut mendorong berkembangnya jaringan media sosial yang membahas kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian tafsir kini dapat ditemukan di berbagai platform digital, seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan TikTok. Melalui platform-platform ini, penyebaran kajian tafsir berlangsung dalam berbagai bentuk, baik berupa e-book, aplikasi, situs web, maupun materi audiovisual. Dengan demikian, materi tafsir Al-Qur'an dapat diakses oleh masyarakat secara lebih mudah, kapan pun dan di mana pun.[14]

Sejarah mencatat bahwa perkembangan digitalisasi akan terus berintegrasi pada teknologi. Al-Qur'an akan terus ditulis, dikompilasi, dicetak, direkam dan

---

[13]Muhammad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Webside Tanwir.id," *Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba,* Vol. 5, No. 6, 2023, 2712.

[14]Mubarok dan Romdhon, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia", *Jurnal Iman dan Spiritualitas,* Vol. 1, No. 1, 2021, 112.

dipublikasi dan bahkan sekarang sudah bisa diakses secara gratis di internet. Adapun pendapat Brett Wilson bahwa "pencetakan Al-Qur'an adalah sebuah transisi, pada mulanya sebuah buku yang eksklusif menjadi buku yang bisa di akses semua orang". Dengan perkembangan yang sangat pesat, Al-Qur'an dibicarakan oleh banyak orang baik memiliki otoritas ataupun tidak.[15]

## D. Penafsiran Berbasis *Artificial Intelligence*

Perkembangan berbasis AI dapat dipahami sebagai proses penyajian, analisis maupun penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan memanfaatkan sistem kecerdasan buatan yang dirancang untuk memproses bahasa manusia secara otomatis. Teknologi ini memungkinkan pengguna memperoleh penjelasan ayat Al-Qur'an secara cepat memalui aplikasi maupun web berbasis AI seperti ChatGPT, DeepSeek, Gemini, dan model bahasa besar lainnya.

Dalam kajian Al-Qur'an, AI tidak berfungsi sebagai mufasir independen sebagaimana ulama tafsir, melainkan sebagai alat bantu digital yang mampu mengolah data dari berbagai sumber keislaman. Sistem AI bekerja dengan mengakses data teks dalam jumlah besar, kemudian menyusun jawaban berdsarkan pola bahasa yang dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu hasil penafsiran AI pada dasarnya merupakan hasi rekonstruksi data dan bukan hasil ijtihad sebagaimana proses penafsiran yang dilakukan manusia.[16]

---

[15]Antika Wulandari, dan Johanna Pink "Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 1, No. 1, 2023, 22.

[16]Abd Basid dkk., "Teks Kitab Suci dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan dalam Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan Pemikiran Islam,* Vol. 5, No, 3, 2024, 642.

1. Cara Kerja *Artificial Intelligence* dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Penafsiran berbasis AI pada dasarnya bekerja melalui sistem NLP (*Natural Language Processing*), yaitu cabang kecerdasan buatan yang memungkinkan komputer memahami dan menghasilkan bahasa manusia. Teknologi ini dipadukan dengan *Machine Learning* dan *Deep Learning* untuk mempelajari pola-pola bahasa dari data dalam jumlah besar. Dalam perkembangannya, banyak aplikasi AI modern menggunakan sistem LLM (*Large Language Model*). Model tersebut dilatih menggunakan miliaran data teks dari internet, buku, artikel, maupun dokumen digital lainnya. Ketika pengguna mengajukan pertanyaan mengenai suatu ayat Al-Qur'an, sistem AI akan menganalisis susunan kata dalam pertanyaan tersebut, kemudian memprediksi jawaban yang paling sesuai berdasarkan pola data yang telah dipelajari sebelumnya.[17]

Dengan mekanisme tersebut, AI sebenarnya tidak memahami makna ayat sebagaimana manusia memahami teks secara sadar. AI hanya bekerja berdasarkan probabilitas kata dan hubungan statistik antar teks. Oleh karena itu jawaban yang dihasailkan seringkali tampak meyakinkan karena tersusun secara sistematis dan menggunakan bahasa yang baik, padahal pada kenyataan sistem tersebut hanya menyusun ulang pola informasi dari data pelatihan yang dimiliki.

Kemampuan AI cukup membantu dalam menentukan ayat, menjelaskan tema tertentu, serta merangkum pendapat para mufasir secara cepat. Bahkan beberapa model AI mampu menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan hadis, sejarah

[17]Opi Yensi, Dina Istiqomah, dan Laksamana Naufal Hadi, "Penggunaan Artificial Intelligence dalam Kajian Al-Qur'an: Analisis atas Potensi dan Keterbatasannya," *Istinarah: Jurnal Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya,* 88.

Islam, maupun isu kontemporer. Namun, kemampuan tersebut tetap memiliki keterbatasan karena AI tidak sepenuhnya mampumemahami dimensi spiritual, konteks historis, maupun metodologi tafsir secara mendalam.[18]

2. Karakteristik Penafsiran AI

Penafsiran yang dihasilkan oleh AI memililiki beberapa karakteristik yang membedakan dari tafsir konvensional. Salah satu ciri utamanya adalah kemampuan menghasilkan jawaban secara instan. Pengguna cukup memasukka pertanyaan tertentu, kemudian AI akan memberikan penjelasan ayat dalam hitungan detik. Karakteristik ini menjadikan AI lebih mudah dan praktis diakses oleh siapa saja. Selain itu bahasa yang digunakan AI cenderung komunikatif dan ringkas sehingga mudah dipahami oleh pengguna awam. AI juga mampu menyususun penjelasan dengan struktur yang sisematis, bahkan seringkali menggabungkan berbagai pendapat mufasir menjadi satu jawaban yang lebih sederhana.[19]

Namun demikian, penafsiran AI cenderung bersifat literal dan tekstual. Sistem AI umumnya lebih fokus pada hubungan linguistik antar kata dibandingkan memahami konteks sosial, budaya, maupun historis suatu ayat. Akibatnya beberapa jawaban AI terkadang kurang mendalam ketika menjelaskan aspek asbabun nuzul, maqasid ayat, maupun perbedaan metodologi tafsir antar ulama.

Karakteristik lain yang sering ditemukan adalah munculnya fenomena AI *hallucination*, yaitu kondisi ketika AI menghasilakn informasi yang tampak benar

---

[18]Hidayat, Rahardyanto, dan Hardjita, "Survey Paper: Tantangan dan Peluang Kecerdasan Buatan dalam Bidang Islam, Qur'an dan Hadis," *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains,* Vol. 2, Maret 2021, 345.

[19]Muhammad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2715.

tetapi sebenarnya tidak memilki dasar sumber yang valid. Dalam konteks tafsir Al-Qur`an, fenomena ini dapat berupa penyebutan referensi yang tidak akurat, kutipan tafsit yang keliru, atau penjelasan yang tidak ditemukan dalam kitab tafsir asli.[20] Oleh sebab itu, hasil penafsiran AI tetap memerlukan verifikasi akademik agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. *Artificial Intelligence* dalam Perspektif Epistemologi Tafsir

Dalam perspektif epistemologi tafsir muncul pertanyaan mengenai apakah AI dapat dianggap sebagai mufasir. Secara epistemologis, tafsir merupakan hasil aktivitas intelektual manusia yang melibatkan kemampuan bahasa, pemahaman konteks, metodologi, serta dimensi spiritual. Oleh sebab itu, AI tidak dapat disamakan dengan mufasir karena sistem tersebut hanya bekerja berdasarkan pemrosesan data dan algoritma. Penafsiran Al-Qur`an dalam tradisi Islam memiliki seperangkat metodologi yang ketat, seperti penguasaan bahasa Arab, Ilmu qiraat, asbabun nuzul, nasikh mansukh, hadis, serta kaidah ushul tafsir. AI tidak memiliki kesadaran intelektual maupun kemampuan memahami nilai-nilai tersebut secara hakiki. Sistem AI hanya meniru pola bahasa dari data yang dipelajari tanpa benar-benar memahami makna spiritual dari ayat Al-Qur'an.[21]

Meskipun demikian, kehadiran AI dapat membantu proses digitalisasi ilmu tafsir, memperluas akses masyarakat terhadap kajian Al-Qur'an, serta mendukung

[20]M. Fadli Mukmin dkk., "Analisis Kritis terhadap Tafsir Generatif AI: ChatGPT dan Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman,* Vol. 1, No. 1, 2025, 48.

[21]M. Fadli Mukmin dkk., "Analisis Kritis terhadap Tafsir Generatif AI," 93.

penelitian berbasis data. Dengan demikian AI lebih tepat dipahami sebagai instrumen teknologi dalam kajian tafsir, bukan sebagai pengganti otoritas ulama.